



**Peran Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan bagi Warganya di Tanjung Selor**

*The Role of Bugis Migrants in The Development of Religious Education for Its Citizens in Tanjung Selor*

**Lisdamayana**

*Madrasah Tsanawiyah MDIA Bontoala Makassar*

*Jl. Lamuru No. 65 Makassar*

*Email: Lisdamayanasadli@gmail.com*

**Hamsiati**

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*

*Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar*

*Email: hamsiatib@gmail.com*

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Diterima</b> 27 September 2021</p> <p><b>Revisi I</b> 17 Oktober 2021</p> <p><b>Revisi II</b> 3 November 2021</p> <p><b>Disetujui</b> 20 November 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran tentang kehidupan migran Bugis di Tanjung Selor-Kalimantan Utara. Mengungkap peran migran Bugis dalam bidang sosial keagamaan, khususnya pengembangan pendidikan keagamaan di Tanjung Selor. Serta, untuk melihat dukungan dan hambatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan pendidikan keagamaan di Tanjung Selor. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Migrasi Orang Bugis ke Tanjung Selor sudah dilakukan sejak puluhan tahun lalu. Pada umumnya mereka tinggal di wilayah pesisir sungai Kayan dan sekitarnya. Hubungan mereka dengan warga lokal dan pendatang lainnya cukup harmonis. Semangat keagamaan migran Bugis yang tinggi membawa mereka aktif dalam pembinaan atau pengembangan pendidikan keagamaan di tempat mereka bermigrasi. Di antaranya ada yang berperan sebagai fasilitator atau motivator seperti dalam pembangunan rumah ibadah, pembentukan Majelis Taklim atau TK-TPA. Ada pula bertindak sebagai eksekutor dalam hal ini sebagai tenaga pengajar pada lembaga pengajian seperti TK-TPA, Rumah Tahfiz, atau memberi pencerahan agama. Peran para legislator dari kalangan Bugis juga setidaknya membantu sejumlah Majelis Taklim yang membutuhkan bantuan dana operasional dalam penyelenggaraan kegiatannya. Kekurangan sumber daya masih menjadi faktor utama dalam penghambat pembinaan atau pengembangan pendidikan keagamaan. Selain itu, lembaga yang menaungi dan membina kegiatan pendidikan keagamaan untuk orang dewasa (Majelis Taklim) pada level Kabupaten juga belum terbentuk.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> migran bugis, pendidikan keagamaan, tanjong selor</p> <p><i>This study aims to reveal a picture of the life of Bugis migrants in Tanjung Selor, North Kalimantan. To reveal the role of Bugis migrants in the socio-religious</i></p>

*field, particularly the development of religious education in Tanjung Selor. And, to see the support and obstacles needed to optimize the development of religious education in Tanjung Selor. This type of research is qualitative using data collection methods through interviews, observations, and document studies. The results of the study show that the Migration of the Bugis to Tanjung Selor has been carried out for decades. In general, they live in the coastal area of the Kayan river and its surroundings. Their relationship with local residents and other migrants is quite harmonious. The high religious spirit of Bugis migrants brings them to be active in fostering or developing religious education in the places where they migrate. Among them, there are those who act as facilitators or motivators such as in the construction of houses of worship, the formation of the Majelis Taklim or TK-TPA. There are also acting as executors, in this case as teaching staff at recitation institutions such as TK-TPA, Tahfiz House, or providing religious enlightenment. The role of legislators from the Bugis circles also at least helps a number of Majelis Taklim which need operational funding assistance in carrying out their activities. Lack of resources is still a major factor in inhibiting the development or development of religious education. In addition, the institution that oversees and fosters religious education activities for adults (Majelis Taklim) at the Regency level has not yet been formed.*

*Keywords: bugis migrants, religious education, tanjong selor*

## PENDAHULUAN

Satu keunikan bangsa Indonesia karena memiliki keragaman etnis, budaya dan bahasa. Karena itu, Indonesia memiliki khazanah budaya dalam jumlah besar yang tersebar di nusantara (Ikram, 1993, pp. 6–9). Salah satu di antaranya adalah etnis Bugis yang merupakan penduduk asli yang mendiami semenanjung Sulawesi Selatan.

Orang Bugis (*to Ugi*) adalah etnis terbesar di Sulawesi Selatan yang menghuni sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan. Di samping orang Bugis, terdapat etnik asli lainnya yakni Makassar yang mendiami wilayah pesisir barat bagian selatan dan Toraja yang mendiami daerah pedalaman bagian utara. Demikian pula etnik Mandar sebelum pemekaran wilayah tahun 2004. (Idham and Sapriillah, 2010, p. 182), semula juga merupakan penduduk asli jazirah ini.

Orang Bugis menonjol dari segi jumlah dan wilayah penyebarannya, tidak hanya terbatas di

daerah asalnya, namun juga di sejumlah daerah lain di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, Suku Bugis merupakan suku yang jumlah populasinya menempati rangking ke 8 (delapan) terbesar di Indonesia. Jumlah populasinya pada tahun 2010 mencapai 6.359.700 jiwa atau 2,69% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 236.728.379 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2011, p. 9)

Dewasa ini konsentrasi pemukiman orang Bugis ataupun komunitas Bugis dengan jumlah anggota yang cukup besar dapat dijumpai di Pulau Bali, Pulau Kalimantan, Kepulauan Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Pulau Jawa, Kepulauan Maluku, Pulau Sumatera, Pulau Papua, dan bagian lain dari Pulau Sulawesi. Selain itu, migran (perantau) Bugis mendiami daerah Semenanjung Melayu yang sekarang masuk wilayah negara Malaysia. Sebagian dari konsentrasi pemukiman itu terbentuk semenjak ratusan tahun silam. Sebagian lainnya terbentuk

beberapa dasawarsa silam. Pemukiman itu terbentuk karena kebiasaan orang Bugis pergi merantau (Bugis: *jokka sompe*). Perantau pada masa silam sering berangkat secara bersamaan dalam jumlah besar dan membentuk lingkungan pemukiman sendiri. Kebiasaan pergi merantau berlangsung hingga waktu sekarang, hanya saja keberangkatan mereka dalam jumlah yang relatif kecil atau perorangan (Kesuma, 2004, pp. vii–xviii)

Kebiasaan orang Bugis mengarungi laut dikenal secara luas. Mereka dikenal sebagai pelaut ulung. Kendaraan yang mereka andalkan sebagai alat transportasi yang terkenal di seantero nusantara, yakni perahu phinisi (Hamid 2005: 5). Bahkan, Ammarel mengatakan bahwa orang Bugis adalah salah satu masyarakat pelaut yang paling terkenal di Asia Tenggara. (Ammarel, 2016, p. 10)

Orang Bugis sejak dahulu terkenal dengan kebiasaan mereka meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke wilayah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Kebiasaan merantau ini dalam Bahasa Bugis dikenal dengan istilah *sompe'* yang berarti layar. *Passompe'* berarti pelayar, perantau, atau orang yang pergi berlayar atau merantau. (Nur, 2008, p. 579).

Kekuatan fisik, pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan hidup di bidang tertentu menjadi salah satu modal penting bagi para migran Bugis. Mereka juga memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang memberi semangat dan kekuatan jiwa untuk melakukan kegiatan yang penuh dengan tantangan untuk meraih keberhasilan di tempat tujuan ataupun menimbulkan risiko yang besar di tengah jalan atau gagal. Selain itu, orang Bugis juga memiliki atau mewariskan *Pappaseng* (pesan

bernilai ajaran moral). Salah satu *Pappaseng* yang erat kaitannya dengan migrasi sebagaimana dikemukakan oleh (Massoweang, 1999, p. 24) berbunyi “*makkellu peppeko mulao mabbulu rombeko lesu*” (berangkatlah dengan kepala gundul dan kembalilah dengan rambut yang lebat). Pesan ini bermaksud bahwa orang yang merantau mencari nafkah diibaratkan sebagai orang berkepala gundul. Setelah kembali ke kampung halaman diharapkan membawa keberuntungan yang melimpah.

Senada dengan itu, (Hamid, 2005a) mengungkapkan bahwa karakter keuletan dan keberanian *pasompe'* (pelaut pedagang) jaman dulu ditunjang oleh salah satu *pappaseng* yang berbunyi “*Pura babbara' sompekku, pura tangkisi' gulikku, ulebbirengngi tellengnge natowalie*” (sudah kubulatkan tekadku untuk merantau, sudah kutanggguhkan kepulanganku, lebih baik tenggelam daripada kembali tanpa hasil). *Pappaseng* ini dapat dikatakan serupa ungkapan “sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai.”

Sejarawan Anhar Gonggong menyatakan bahwa semangat migrasi di kalangan orang Bugis ditopang oleh nilai-nilai, seperti keberanian, kejujuran, dan ketabahan. Ia mengatakan bahwa “Orang Bugis yang melakukan migrasi, memiliki nilai-nilai agung itu” (Kesuma, 2004, pp. xvii–xviii). Sehingga tidak jarang di antara *passompe'* itu menuai keberhasilan di negeri orang. Bahkan, tidak sedikit pula ada yang menjadi “tuan tanah” di negeri orang karena keuletannya bekerja dan kemampuan mereka beradaptasi dengan penduduk setempat (Mustafa, 2016, pp. 40–43).

Peran migran Bugis dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji lebih jauh peran mereka dalam mengembangkan pendidikan keagamaan. Meskipun kajian tentang migran Bugis di berbagai daerah di Indonesia dari berbagai aspek telah dilakukan oleh banyak penulis. Akan tetapi, kajian dari aspek keagamaan, khususnya peran mereka dalam pengembangan pendidikan keagamaan masih terbatas.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana gambaran tentang kehidupan migran Bugis di Tanjung Selor-Kalimantan Utara. Dan Bagaimana peran migran Bugis dalam bidang sosial keagamaan, khususnya pengembangan pendidikan keagamaan di daerah tersebut. Serta, Seperti apakah dukungan dan hambatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan pendidikan keagamaan di daerah tersebut.

### **Kajian Teori**

Penelitian ini berpijak pada teori yang dikemukakan dalam kajian antropologis, yaitu peran nilai-nilai budaya bagi komunitas yang memilikinya dan kaitannya dengan agama. Geertz (1992: 13), memandang bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Sehingga menurut Geertz (dalam Saifuddin 2011: 74-75), agama bukan hanya bagian dari kebudayaan tetapi juga merupakan inti dari kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan (*Cultural core*) agama menjadi pedoman hidup, penentu arah dan ketepatan kehidupan yang dipandang baik atau buruk.

Nilai-nilai keagamaan orang Bugis dalam kaitannya dengan pendidikan keagamaan dapat dilihat pada pesan-pesan keagamaan yang bersifat lisan atau simbolik pada upacara keagamaan yang mereka selenggarakan pada tingkat rumah tangga. Di antaranya, pada upacara *mappano lolo (aqiqah)*, dan *takziyah*. Ceramah *takziyah* yang dihadiri oleh kerabat dan sahabat serta tetangga dari keluarga yang ditimpa musibah kematian biasanya sarat dengan pesan-pesan keagamaan.

Etnis Bugis setidaknya dapat dikemukakan dua hal terkait motif migrasi dan faktor dibalik kesuksesannya di tanah rantau. *Pertama*, motif migrasi umumnya disebabkan motif ekonomi, dalam arti adanya ketersediaan lahan di tempat lain yang dapat dikelola. (Kinseng and Saharuddin, 2009, p. 428); (Yuliaty, Trianti and Kurniasari, 2016); (Mansyur, 2016, p. 36); (Mulyoutami, Wahyuni and Kolopaking, 2014, pp. 11–22). Meskipun menurut (Pelras, 1996, pp. 319–321), bukan hanya motif ekonomi, tetapi banyak faktor penyebab migrasi di antaranya persoalan konflik pribadi, ketidakpuasan dengan kondisi sosialnya, termasuk persoalan politik. *Kedua*, faktor keberanian yang umumnya dimiliki oleh orang Bugis serta nilai-nilai budaya seperti *acca*, *reso*, dan *sipakatau* menjadi faktor penunjang kesuksesan para migran di tanah rantau (Rasyid, 2014, pp. 75–87); (Anwar, 2012, pp. 65–76).

Di samping itu penelitian yang berkaitan dengan migran Bugis telah banyak dilakukan diantaranya: (Mansi and Hamsiati, 2019); (Akmal and Muslim, 2019); (Nur, 2019); (Hamid, 2020); (Syarifuddin, 2021); (Muslim, 2021). Walaupun artikel tersebut telah

membahas tentang migran Bugis, namun kajian yang mengkhusus pada peran migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Tanjung Selor belum pernah dilakukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data sebagaimana lazimnya pada penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga metode, yaitu studi dokumen, pengamatan, dan wawancara (Sugiyono, 2010). Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data kependudukan, data majelis taklim, pengurus lembaga pendidikan keagamaan, guru, dan pihak yang terkait.

Pengamatan langsung ditujukan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, aktivitas majelis taklim dan aktivitas di tingkat rumah tangga yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau melakukan transmisi nilai-nilai keagamaan.

Informan terdiri dari pejabat pemerintah tingkat kelurahan/desa, pejabat yang menangani urusan keagamaan setempat, pengurus organisasi keagamaan Islam, tokoh komunitas Bugis, guru di lembaga pendidikan keagamaan, dan pihak terkait lainnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Di samping itu, juga dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan beberapa informan. Wawancara diarahkan untuk mengembangkan dan memverifikasi data dan informasi yang diperoleh melalui studi dokumen dan pengamatan. Ketiga metode pengumpulan data diperankan dalam proses triangulasi

untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang diperoleh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN Tanjung Selor dan Orang Bugis**

Kalimantan Utara merupakan salah satu daerah pemekaran baru. Sebelumnya, Kalimantan Utara merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Timur. Sejak tanggal 25 Oktober 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2012 resmi berdiri sendiri sebagai sebuah Provinsi di wilayah timur Indonesia. (Wikipedia, 2019) Daerah ini terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan, 2018, p. 48). Lokus penelitian ini adalah Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan informasi dari warga bahwa orang-orang Bugis di Kalimantan Utara secara komunitas cukup banyak. Mereka dapat ditemukan di beberapa daerah seperti di Kota Tarakan sekitar wilayah Kelurahan Pantai Amal dan Kelurahan Ringkas Ujung, di Kabupaten Nunukan, dan di Kabupaten Bulungan. Kabupaten Bulungan terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan. Kabupaten ini terdiri dari 71 (tujuh puluh satu) desa dan 10 (sepuluh) kelurahan. Di daerah yang heterogen dari sisi suku dan agama ini di huni oleh cukup banyak etnis Bugis. Dari informasi yang didapatkan, hampir di semua wilayah di kabupaten ini di huni oleh orang-orang Bugis. Hanya saja tidak semua wilayah dihuni oleh kebanyakan dari mereka. Wilayah yang dihuni oleh banyak orang bugis di antaranya adalah Kecamatan Tanjung Selor, Kecamatan Tanjung Buka dan Tanjung Palas Timur (H. Basmar, wawancara, 11 Februari 2019, Salma, wawancara, 17 Maret 2019). Dari

ketiga kecamatan dimaksud wilayah yang cukup heterogen namun juga dihuni oleh banyak orang Bugis adalah Kecamatan Tanjung Selor (H. Basmar, *wawancara*, 11 Februari 2019).

Kecamatan Tanjung Selor sebagai ibukota Kabupaten Bulungan memiliki wilayah seluas 677,77 km<sup>2</sup>. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan, 2018, p. 7). Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Palas Tengah. Di sebelah Timur wilayahnya berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanjung Palas Timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Berau. Dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Palas. Kecamatan Tanjung Selor terdiri dari 3 (tiga) Kelurahan dan 6 (enam) Desa yaitu Kelurahan Tanjung Selor Ulu, Kelurahan Tanjung Selor Hilir, Kelurahan Tanjung Selor Timur, Desa Jelarai, Desa Tengkapak, Desa Bumi Rahayu, Desa Gunung Seriang, Desa Gunung Sari, dan Desa Apung (KUA Tanjung Selor, 2017: 15-16).

Jumlah Penduduk di Kecamatan Tanjung Selor adalah 46.181 jiwa. Umat Islam berjumlah 36.346 jiwa/78,7%. Umat Kristiani sebanyak 7.486 jiwa/16,2%. Katholik sebanyak 1.740 jiwa/3,7%. Hindu sebanyak 60 jiwa/0,1%. Budha sebanyak 544 jiwa/1,17%. Konghuchu sebanyak 4 jiwa/0,008%. lainnya 1 (satu) jiwa/0,002% (KUA Tanjung Selor, 2017: 18).

Ibukota Kecamatan Tanjung Selor adalah Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Di Kelurahan inilah kebanyakan orang-orang Bugis bermukim terutama di wilayah pesisir dan sekitarnya. Kelurahan Tanjung Selor Hilir terdiri dari 39 RW dan 108 RT.

Di Kelurahan Tanjung Selor Hilir, orang Bugis banyak bermukim di

sekitar Gang Buana Maspul, Gang Merpati, sepanjang jalan Sengkawit, jalan Padaelo dan sekitar jalan Sabannar lama atau lebih tepatnya di 16 RT yaitu: RT 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 65, 66, 67, 68, 69, dan 70. Sedangkan di RT lainnya juga cukup banyak di huni orang-orang Bugis namun tersebar satu-satu dan tidak terkonsentrasi dan mendominasi dalam satu komunitas (Eni, Staf Kelurahan Tanjung Selor Hilir, *wawancara*, 18 Maret 2019). Di enam belas RT tersebut di atas adalah wilayah yang didiami oleh mayoritas orang Bugis. Berdasarkan data tersebut maka wilayah yang didominasi oleh migran Bugis dalam lingkup RW adalah RW 20, 21, 24, 25, dan 26 (Baharuddin, Ketua RW 20, *wawancara*, 15 Februari 2019). RW 20 terdiri dari 4 (empat RT) yaitu RT 52, 53, 54, dan 55. RW 21 terdiri dari 3 (tiga) RT yaitu RT 56, 57, dan 58. RW 24 hanya terdiri dari 2 RT yaitu RT 65 dan 66. RW 25 juga terdiri dari 2 RT yaitu RT 67 dan 68. Dan RW 26 terdiri dari 3 RT yaitu RT 69, 70, dan 71.

Sebagaimana di sebutkan sebelumnya bahwa orang-orang Bugis di Tanjung Selor mayoritas terkonsentrasi dalam enam belas RT. keenam belas RT tersebut merupakan daerah yang sebagian besar merupakan wilayah pesisir sungai Kayan. Wilayah yang mereka huni terbentang mulai dari Tugu Cinta Damai (sisi Barat) di pesisir Sungai kayan yang merupakan ujung dari jalan sengkawit terus ke arah timur sejauh ± 2 km hingga berbelok ke arah utara di jalan Padaelo sampai sejauh ± 1 km kemudian dari ujung jalan Padaelo memutar menyusuri jalan Sabannar Lama dan pesisir sungai Kayan hingga kembali ke Tugu Cinta Damai sejauh ± 6 km. Tugu Cinta Damai merupakan pertigaan antara jalan Sabannar Lama,

Jalan Sengkawit, dan Jalan Katamso. Jalan Katamso dan jalan Sabanar lama merupakan daerah pesisir atau dikenal sebagai tepi sungai Kayan di mana kawasan ini mirip dengan kawasan pantai Losari di Makassar. Merupakan kawasan wisata kuliner di Tanjung Selor. Di sekitar jalan Katamso pula terdapat kawasan Kampung Arab. Sedangkan Di jalan Sabanar Lama terdapat pula dermaga penyeberangan atau dikenal pelabuhan Speed dari dan ke Tarakan dan Nunukan.

Mata Pencaharian para migran di Tanjung Selor ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, aparat kepolisian, anggota DPRD, nelayan (*pabbagang*), pekebun, petani walet, dan pada umumnya pedagang. Mereka menguasai pasar utama Kabupaten Bulungan. Pasar dimaksud dikenal dengan Pasar Induk Kabupaten Bulungan. Demikian pula mereka menguasai ruko-ruko di sepanjang jalan sengkawit dan sekitarnya dan di daerah komunitas mereka (Lubis, ketua RT 52, *wawancara*, jumat 15 Maret 2019).

#### *Sekelumit Tentang Tugu Cinta Damai*

Tugu Cinta Damai dibangun tahun 2013 (Atung Luwat, Tokoh Dayak, *wawancara*, 23 Maret 2019). Tugu ini terletak di pesisir sungai Kayan. Merupakan pertigaan jalan antara jalan Sabanar Lama, Jalan Katamso, dan Jalan Sengkawit di Kelurahan Tanjung Selor Hilir.

Tugu ini merupakan *landmark* Kota Tanjung Selor yang merupakan ibukota Kabupaten Bulungan sekaligus ibukota Provinsi Kalimantan Utara. Tugu ini berkaitan erat dengan hubungan sosial antara etnik yang mendiami Bulungan khususnya Tanjung Selor sebagai sebuah kecamatan.

Pada periode awal 2000-an hingga tahun 2018, ada saja cerita yang didapatkan di masyarakat bahwa seringkali terjadi ‘gesekan’ antar individu yang kebetulan berasal dari etnis yang berbeda. Individu-individu yang berkonflik atau kerabat mereka seringkali membawa identitas kesukuan mereka. Sehingga terkesan ada benturan antar etnis. Padahal, mereka yang berkonflik pada umumnya adalah orang-orang yang suka meminum minuman keras. Mereka ini pada umumnya adalah orang-orang yang belum sejahtera hidupnya atau mereka yang tidak punya penghasilan tetap. Tidak dipungkiri, ada di antara mereka berasal dari kalangan orang Bugis yang berkonflik dengan orang Dayak atau suku asli (Ashari, *wawancara*, 13 Maret 2019).

Menurut salah seorang tokoh Bugis di Tanjung Selor, H. Abbas (77 tahun), bahwa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor tahun 1971. Kehidupan migran Bugis dan suku lokal, baik Bulungan, Dayak, maupun Tidung yang berdomisili Tanjung Selor dan sekitarnya sangat harmonis. Hal itu disebabkan karena adanya wujud sikap saling menghargai antara satu dengan lainnya tanpa memandang dari mana seseorang berasal. Orang-orang Bugis dan H. Abbas khususnya ketika bermigrasi ke suatu daerah sangat memegang prinsip atau nilai-nilai agama dan budaya yang diajarkan turun-temurun oleh orang tua Bugis yaitu, *lemput/ada tongeng, acca, reso, sipakatau, dan sabbara*. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, terutama ketika memasuki era reformasi, orang-orang yang bermigrasi ke Tanjung Selor semakin beragam termasuk beragam dari sisi sikap dan perilaku. Ada di antara mereka yang

memang tidak terdidik sikap dan prilakunya sejak sebelum migrasi. Sehingga orang-orang inilah yang menjadi oknum penyebab terjadinya silang sengketa atau gesekan antar individu yang terkadang membawa-bawa nama daerah atau identitas kesukuan. Salah satu bukti bahwa ia dan keluarganya mempunyai hubungan yang harmonis dengan suku-suku lokal di Tanjung Selor adalah ketika ‘pecah’ kerusuhan di Tarakan yang berimbas juga hingga ke Tanjung Selor, di mana saat itu cukup banyak orang-orang Bugis yang mengungsi ke tempat yang lebih aman. H. Abbas dan keluarganya tetap di tempatnya dan tidak diganggu sama sekali oleh pihak yang bertikai. Sebab, sejak lama hubungannya dengan warga lokal sudah sangat harmonis karena sikapnya yang menghargai siapapun. Wujud dari nilai-nilai yang ia pegang teguh dalam kehidupannya (H. Abbas, *wawancara*, 16 Maret 2019). Hal ini relevan dengan teori (Geertz, 1992, p. 13) bahwa agama sebagai inti kebudayaan yang mengarahkan tingkah laku manusia. Dan teori tentang nilai-nilai yang dianut oleh orang Bugis seperti yang diungkapkan oleh Rahman Rahim yaitu kejujuran (*lempu*), kecendekiaan (*acca*), kepatutan (*assitinajang*), keteguhan (*getteng*), dan usaha (*reso*)(Rahim, 1985, pp. 145–146).

Mencermati beberapa peristiwa yang terjadi sebelum Tugu Cinta Damai dibangun, maka ada kesan bahwa Tugu ini dibangun sebagai peringatan untuk berdamai dan menghindari konflik. Namun, sesungguhnya Tugu Cinta Damai ini dibangun bukan karena latar belakang seringnya ada gesekan antar individu berbeda yang berbeda etnis. Tetapi justru Tugu ini dibangun selain sebagai ikon Kota Tanjung Selor tetapi

juga sebagai pengingat bahwa hubungan sosial antar suku maupun antar agama di Tanjung Selor harmonis atau damai sejak dahulu. Jangan sampai ada yang merusak keharmonisan yang telah terbangun sejak lama itu. Itulah sebabnya, salah seorang tokoh Dayak yang juga seniman ukir Dayak, Atung Luwat, ketika diminta untuk merancang Tugu ini, ia meminta agar Tugu ini dinamai Tugu Cinta Damai bukan Tugu Perdamaian sebagaimana nama di awal perencanaannya. Sebab kata perdamaian mengesankan ada konflik besar sebelumnya. Padahal, sejak dahulu kehidupan suku-suku baik lokal maupun pendatang harmonis saja. Adapun gesekan yang terjadi, itu hanyalah gesekan antar individu/oknum dari suatu suku. Cinta Damai dimaksudkan sebagai pengingat untuk selalu memelihara kedamaian yang sudah lama berlangsung (Atung Luwat, *wawancara*, 23 Maret 2019).

Senada dengan Atung Luwat, orang-orang Bugis yang ditemui juga memandang bahwa sebenarnya hubungan sosial antar anak bangsa di Tanjung Selor ini begitu cair. Bahkan, nyaris tidak ada jarak antara mereka semisal antara suku pendatang dan suku lokal, pejabat dan bukan pejabat, atau keturunan bangsawan dan bukan (Tangke Langi, *wawancara*, 22 Maret 2019, Irawe, *wawancara*, 25 Maret 2019). Bahkan, menurut Irawe; “kalau orang mau sukses dan hidup nyaman di Tanjung Selor ini, maka harus melepaskan predikat-predikat yang dulunya melekat ketika masih berada di kampung halamannya di Sulawesi Selatan” (Irawe, *wawancara*, 25 Maret 2019).



### *Motif Migrasi dan Identifikasi Kesukuan*

Jauh sebelum orang-orang Bugis mendiami daerah Tanjung Selor secara khusus dan Bulungan pada umumnya terdapat suku-suku asli yang mendiami wilayah ini. Mereka berasal dari dari tiga suku besar yaitu Dayak, Tidung, dan Bulungan. Senada dengan itu, menurut Atung Luwat, Tokoh Dayak (*wawancara*, 23 Maret 2019) bahwa Suku asli Kalimantan yang mendiami Kabupaten Bulungan dan Tanjung Selor pada umumnya adalah tiga suku di atas. Orang-orang Bugis sebagai suku pendatang, termasuk Bugis, sebenarnya sudah bermigrasi ke Bulungan sejak sekitar abad keenam belas atau tujuh belas.

Pandangan itu relevan dengan sejarah tentang migrasi Bugis. Sebagaimana diungkapkan oleh Mattulada bahwa orang-orang Bugis sudah melakukan pelayaran perniagaan sejak pertengahan abad keenam belas ke segenap penjuru kepulauan nusantara. (Mattulada, 1998, p. 1). Sedangkan migrasi orang Bugis sendiri, sudah terjadi pada akhir abad ketujuh belas (Pelras, 1996, p. 320). Migrasi itu, menurut Ima Kesuma, dilatarbelakangi akibat perang VOC-Makassar, utamanya setelah jatuhnya Benteng Somba Opu dan direbutnya Tosara, ibukota Kerajaan Wajo yang merupakan sekutu Kerajaan Makassar dan Kerajaan Luwu. (Kesuma, 2004, p. viii). Ini berarti bahwa motif awal migrasi Bugis terjadi karena faktor politik dan keamanan.

Penelitian (Pelras, 1996, pp. 319–321) menemukan bahwa motif migrasi orang-orang Bugis disebabkan oleh banyak faktor antara lain; upaya mencari pemecahan terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan,

kondisi yang tidak aman, keinginan untuk melepaskan diri dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, dan hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal.

Sementara itu, salah satu faktor yang menyebabkan adanya migrasi orang Bugis di pulau Kalimantan pada abad ke-20 adalah adanya faktor kondisi yang tidak aman di kampung halaman. Hal ini sebagaimana yang pernah dialami oleh salah seorang tokoh Bugis, H. Abbas, yang sudah sejak puluhan tahun lalu bermukim di Tanjung Selor. Menurutnya, faktor yang menyebabkan ia dan keluarga bermigrasi ke Kalimantan adalah karena terjadinya pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Antara tahun 1953 sampai tahun 1955 kondisi masyarakat di Mare', Bone, kampung halamannya, sangat mencekam. Puncaknya ketika terjadi pembakaran kampung halamannya pada tahun 1955 oleh gerombolan DI/TII, ia dan keluarganya akhirnya mengungsi ke pulau Kalimantan. Ia dan keluarga pertama kali menginjakkan kaki di pesisir Tanjung Buka, sebuah wilayah yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Bulungan. Untuk memenuhi nafkah keluarganya ia berprofesi sebagai nelayan. Tahun 1963, ketika ekonomi keluarga dirasakan sulit. Ia dan keluarga kemudian bermigrasi ke Salim Batu, masih wilayah Kabupaten Bulungan. Kemudian, demi meningkatkan taraf kehidupan ia kemudian bermigrasi ke Tanjung Selor dan menetap hingga kini (H. Abbas, *wawancara*, 16 Maret 2019).

Selain faktor tersebut di atas, faktor lainnya yang menyebabkan orang-orang Bugis bermigrasi khususnya ke Tanjung Selor adalah

faktor ekonomi atau perbaikan taraf kehidupan. Ada yang bermigrasi karena melihat peluang potensi lahan yang bisa dikelola dan peluang perdagangan yang lebih baik (Tahir, Ramlah, dan Syarifuddin Lubis, *wawancara*, 15 Maret 2019). Ada yang bermigrasi karena lulus menjadi PNS (Tangke langi, Pidar, *wawancara*, 22 Maret 2019).

Terkait dengan identitas kesukuan, orang-orang dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi di Tanjung Selor dikenal dengan orang Bugis. Tidak peduli mereka berasal dari suku mana. Bahkan, orang dari tanah Mandar pun disebut “Bugis”. Suku Lokal baik Dayak, Bulungan, ataupun Tidung yang bermukim di Tanjung Selor menganggap semua orang dari Sulawesi Selatan adalah Bugis. Meski demikian, memang pada kenyataannya yang lebih banyak bermigrasi ke Tanjung Selor adalah mereka yang bahasa ibunya adalah bahasa Bugis. Kebanyakan orang-orang Bugis yang bermigrasi ke Tanjung selor adalah Bugis dari Bone. Namun demikian, sebagian lainnya ada juga yang berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Toraja, Pare-pare, Bulukumba, Sinjai, dan Luwu (H. Ikbal, wakil Ketua KKSS Kabupaten Bulungan, Minggu, 24 Maret 2019).

Menurut Atung Luwat, Tokoh Dayak, penyebutan itu sesungguhnya karena mereka, orang-orang lokal, mengenal suku bangsa terbesar di Sulawesi Selatan adalah Bugis. Sehingga siapapun pendatang dari Sulawesi Selatan mereka kenal sebagai orang Bugis. Sama halnya, ketika mereka menyebut orang-orang dari pulau Jawa, siapapun pendatang yang berasal dari pulau Jawa mereka kenal

dengan suku Jawa atau orang Jawa. Meskipun ada yang berasal dari Madura atau Sunda (Atung Luwat, *wawancara*, 23 Maret 2019).

Hal lain, bahwa bahasa pergaulan mereka selain bahasa Indonesia adalah bahasa Bugis. Terutama ketika bertemu sesama orang dari Sulawesi Selatan. Kenyataan ini menyebabkan orang-orang dari Sulawesi Selatan yang sesungguhnya bahasa ibu mereka bukan bahasa Bugis pada akhirnya ikut mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Bugis. Dan mereka juga pada akhirnya mahir berbahasa Bugis karena pergaulan mereka dengan kebanyakan orang-orang asli Bugis (Mustafa, *wawancara*, 13 Maret 2019)

### **Kontribusi Migran Bugis**

Aktifitas orang-orang Bugis Di Tanjung selor cukup beragam. Di antara mereka ada yang berprofesi dalam dunia politik. Cukup banyak di antara mereka yang kemudian duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Bulungan maupun DPRD Provinsi. Di DPRD Provinsi Kaltara misalnya dari 35 orang anggota DPRD, 8 orang di antaranya merupakan orang Bugis. Sedangkan di DPRD Kabupaten Bulungan dari 25 orang anggota DPRD, 6 orang di antaranya merupakan orang Bugis (Ambo Intang, *wawancara*, 16 Maret 2019). Ini mengindikasikan bahwa cukup banyak migran Bugis yang bermukim di Provinsi Kaltara dan khususnya di Kabupaten Bulungan.

Keterwakilan ini tentu saja memiliki dampak yang cukup positif bagi masyarakat keturunan Bugis atau migran Bugis di Kabupaten Bulungan khususnya di Tanjung Selor. Salah satu di antaranya adalah dalam hal distribusi bantuan terhadap Majelis Taklim yang

dikelola oleh para Migran Bugis. Sebagai contoh menurut pengurus salah satu Majelis Taklim di Kelurahan Tanjung Selor Hilir, dalam beberapa tahun terakhir ada bantuan hibah yang dikucurkan oleh pemerintah daerah yang diperuntukkan untuk Majelis Taklim. Dengan banyaknya Majelis Taklim di Kabupaten Bulungan, tentu tidak semua bisa mendapatkan bantuan. Wakil mereka di DPRD inilah yang “mengawal” proposal mereka hingga mereka sudah tiga kali mendapatkan bantuan untuk operasional Majelis Taklimnya. Meskipun tidak setiap tahun, tetapi setidaknya, bantuan itu mereka rasakan sangat membantu jalannya aktifitas Majelis Taklim yang mereka kelola (Salma, Pengurus Majelis Taklim Habbatun Mukhsinah, *wawancara*, 16 Maret 2019).

Selain itu, banyak pula di antara para migran Bugis di Tanjung Selor yang berprofesi sebagai pedagang. Pasar Induk yang ada di Kabupaten Bulungan yang merupakan pasar utama masyarakat di Kabupaten Bulungan, “dikuasai” oleh para migran Bugis. Di antara mereka, ada yang berdagang hasil bumi seperti bawang dan rempah-rempah lainnya, sembako, pakaian, barang campuran, dan lain-lain. Dulu, di era akhir 90-an hingga awal 2000-an, yang menguasai perdagangan memang orang-orang Bugis di pasar ini. Dikisahkan oleh salah seorang pedagang Bugis, bahwa di era itu, banyak pedagang Bugis yang kemudian cepat menuai keberhasilan karena penduduk lokal tidak mengenal istilah tawar-menawar dalam praktik jual beli. Sehingga harga yang ditawarkan oleh pedagang Bugis meskipun menurut ukuran pembeli dari kalangan Bugis terhitung mahal, penduduk lokal tetap membeli tanpa menawar. Sehingga

kondisi ini sangat menguntungkan para pedagang Bugis yang berjualan di pasar-pasar Tanjung Selor. Namun, kondisi itu tidak bertahan lama, seiring dengan perkembangan jaman, apalagi setelah pemekaran wilayah, banyaknya pendatang yang masuk bukan hanya dari kalangan Bugis, turut mewarnai kondisi perdagangan mereka termasuk di pasar Induk. Tidak sedikit di antara orang-orang lokal khususnya suku dayak, belajar cara berdagang dari orang Bugis. Sehingga, saat ini di kawasan pasar Induk Kabupaten Bulungan, meski masih di dominasi oleh pedagang Bugis, tetapi sudah banyak juga pedagang dari suku-suku lainnya seperti Jawa dan Banjar yang berjualan di Pasar Induk ini termasuk suku-suku lokal seperti Dayak dan Bulungan (Tahir, Ramlah, Syarifuddin Lubis, *wawancara*, di Pasar Induk Tanjung Selor, 15 Mei 2019).

Hal yang menarik dari budaya atau kebiasaan orang Bugis adalah keterikatan mereka dengan rumah ibadah khususnya masjid. Ketika mereka melakukan migrasi, mereka tak lupa membangun rumah ibadah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdar Arraiyah pada tahun 2017 di Nunukan, orang Bugis di sana dikenal tidak hanya ulet berusaha tetapi juga punya semangat keagamaan yang kuat terutama dalam membangun fisik rumah ibadah. (Arraiyyah, 2017). Demikian pula, dalam penelitian yang sama yang dilakukan oleh peneliti Balai Litbang Agama Makassar terkait migran Bugis di Tarailu, Mamuju, ditemukan bahwa para migran Bugis di Tarailu, ketika mereka bermigrasi pertama kali, mereka tak lupa membangun rumah ibadah. (Mustafa, 2016). Demikian halnya dengan para migran Bugis di Tanjung Selor. Di

daerah yang dihuni oleh mayoritas Bugis cukup banyak rumah ibadah (masjid dan musalla) yang berdiri. Dan itu umumnya diwakafkan oleh orang Bugis dan dibangun dengan swadaya mereka.

Di Kecamatan Tanjung Selor sendiri terdapat 43 buah masjid dan 49 Musalla/Langgar yang tersebar di sejumlah titik di Kecamatan Tanjung Selor. Sedangkan di Kelurahan Tanjung Selor Hilir terkhusus di sepanjang jalan Sengkawit, jalan Padaelo, dan di sepanjang jalan Sabanar Lama yang merupakan kawasan yang dihuni oleh mayoritas migran Bugis, setidaknya ada 9 buah masjid dan 5 buah musalla yang tersebar di pemukiman orang-orang Bugis ini. Salah satu di antaranya adalah musalla di kawasan pasar Induk. Musalla yang diinisiasi oleh ketua RT yang juga keturunan Bugis ini dibangun dengan swadaya para pedagang pasar yang tentunya didominasi orang Bugis. Padahal, di dekat pasar ini, sekitar 300 meter sudah ada Masjid Nurul Mukhlisin. Namun, untuk memudahkan mereka beribadah tanpa terlalu jauh meninggalkan tempat dan barang dagangan mereka, maka dibangunlah pula musalla di sekitar kawasan Pasar Induk tersebut (Syarifuddin Lubis, Ketua RT 52, *wawancara*, di Pasar Induk Tanjung Selor, 15 Mei 2019).

Masjid Nurul Mukhlisin yang disebutkan di atas, merupakan masjid yang juga dibangun oleh orang-orang Bugis. Tanah tempat Masjid berdiri merupakan wakaf dari salah seorang tokoh Khalwatiah yang juga Khalifah Khalwatiah, Puang H. Nasir H. Mallagenni (alm.), Kemudian dibangun secara swadaya oleh para migran yang umumnya merupakan pedagang di Pasar Induk dan sekitarnya. Pengurus masjid ini umumnya merupakan

jama'ah khalwatiah. Sehingga setiap kali sehabis salat Isya dan Subuh orang dapat menyaksikan sejumlah jama'ah khalwatiah laki-laki dan perempuan melakukan zikir ala khalwatiah. Salah seorang jama'ah khalwatiah, Ambo Intang, yang dulu juga pernah aktif sebagai imam di masjid ini dan kini telah menjadi anggota DPRD Provinsi Kaltara, juga merupakan migran Bugis yang dipanggil khusus untuk membina dan memakmurkan masjid ini. Ia merupakan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Ketika dipanggil sekitar tahun 2012 lalu, masjid ini masih berupa musalla. Saat ia masih aktif sebagai imam di Masjid Nurul Mukhlisin, sekitar tahun 2012 hingga tahun 2014, jama'ah masjid yang umumnya merupakan pedagang pasar memintanya untuk menjadi anggota DPRD Provinsi Kaltara dengan maksud agar ada keterwakilan para migran duduk di DPRD (Ambo Intang, *wawancara*, 19 Maret 2019).

Dua belas rumah ibadah lainnya yang terletak di kawasan hunian orang-orang Bugis adalah, Masjid al-Ihsan di Gang Merpati RT 55, Musalla al-Takwa di Jalan Tamrin RT 52, Masjid Ar-Rahman Muhammadiyah di Gang Padaidi, Masjid Budiman Arifin, Masjid Darul Aman di jalan Padaelo, Masjid al-Anshar, Masjid al-Akbar, musalla Arraudah, musalla Darul Muttaqin, Masjid al-Muqarrabin, Musalla Nurul Jannah, dan Masjid al-Kautsar di Jalan Sabanar Lama.

Corak pemahaman keagamaan orang-orang Bugis di Kelurahan Tanjung Selor Hilir terbagi dalam empat kelompok keagamaan. Mayoritas di antara mereka merupakan warga Nahdiyyin. Sebagian lainnya merupakan warga Muhammadiyah. Sebagian merupakan jama'ah

Khalwatiah, dan sebagian kecil merupakan jama'ah Wahdah Islamiyah.

Meski warga Migran Bugis terbagi dalam empat kelompok keagamaan, namun dalam aktifitas keagamaan khususnya dalam pendidikan keagamaan tidak terlalu nampak sekat antara mereka. Identitas kebugisan menyatukan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim. Karena pada umumnya, Majelis Taklim mereka dirikan dengan maksud selain untuk mendapatkan pencerahan agama juga untuk menguatkan silaturrahim antar mereka. Majelis Taklim Darul Abrar di RT 55 misalnya di dalamnya meski didominasi oleh warga Muhammadiyah, namun sebagian di antaranya juga ada warga Nahdiyyin (H. Ikbal, H. Lukman, Akbar, 17 Mei 2019). Demikian pula warga Majelis Taklim al-Akbar di RT 65. Meski Sebagian besar pengurus dan anggotanya merupakan warga Nahdiyyin. Ada juga sebagian di antara pengurus dan anggotanya merupakan warga Muhammadiyah (Irawe, *wawancara*, 25 Maret 2019). Meski demikian, sebagian kecil di antara mereka ada juga yang membentuk Majelis Taklim khusus warga sekampung seperti Majelis Taklim al-Hikma yang dibentuk oleh orang-orang dari Enrekang (H. Mukmin, *wawancara*, 14 Maret 2019).

Secara umum, aktifitas keagamaan para migran Bugis di Tanjung Selor kebanyakan diisi dengan kegiatan Majelis Taklim. Sementara untuk pendidikan keagamaan anak-anaknya mereka masukkan di TK-TPA yang ada di sekitar hunian mereka. Di daerah Bulungan, khususnya di ibukota Kabupaten, Tanjung Selor, memang cukup marak perkembangan Majelis Taklim. Di Kecamatan Tanjung Selor

saja, terdapat sedikitnya 108 buah Majelis Taklim dari 220 Majelis Taklim yang ada di Kabupaten Bulungan. Artinya, hampir separuh Majelis Taklim sekabupaten Bulungan ada di Tanjung Selor. TK-TPA juga cukup berkembang di daerah ini. Setidaknya ada 65 TK-TPA yang tercatat berkembang di Kecamatan Tanjung Selor dari 171 buah TK-TPA se-Kabupaten Bulungan (Data Bimas Kemenag Bulungan, 2019 dan Data LPPTKA-BKPRMI Bulungan, tahun 2018).

Di Kelurahan Tanjung Selor Hilir ada sekitar 44 buah Majelis Taklim yang tercatat berdasarkan data dari Kemenag Bulungan tahun 2019. Dan dari ke-44 Majelis Taklim tersebut 19 di antaranya dikelola oleh orang-orang Bugis. Kesembilan belas Majelis Taklim (MT) dimaksud adalah MT Darul Abrar (Gang Buana Maspul, RT 55 RW 20), MT Nurul Ihsan (Gang Merpati RT 55 RW 20), MT Ahlul Qur'an dan MT al-Hikma (Gang Kumis RT 53 RW 20), MT Nurul Mukhlisin (Jl. Thamrin, RT 53 RW 20), MT Habbatun Mukhsinah (RT 52 RW 20), MT Khairun Nisa (Jl. Thamrin RT 53 RW 20), MT As-Syifa (RT Jl. Sengkawit RT 53 RW 20), MT Darul Aman (Jl. Padaelo RT 70 RW 26), MT al-Khasanah (Jl. Sabanar Lama RT 69 RW 26), MT al-Anshar (Jl. Sabanar Lama RT 68 RW 25), MT al-Akbar (Jalan Sabanar Lama RT 65 RW 24), MT al-Raudah (Gang Gita Jl. Sabanar Lama RT 64 RW 23), MT Darul Muttaqin (Gang Belimbing Jl. Sabanar Lama RT 63 RW 23), MT Mutiara Iman (Gang Belimbing Jl. Sabanar Lama RT 63 RW 23), MT al-Muqarrabin (Gang al-Muqarrabin Jl. Sabanar Lama RT 62 RW 23), MT al-Azmi (Jl. Sabanar Lama RT 59 RW 22), MT al-Kautsar (Jl. Sabanar Lama RT 59 RW 22), MT

Nurul Jannah (Gang Nurul Jannah Jl. Sabanar Lama RT 57 RW 21).

Kegiatan Majelis Taklim ada yang dilakukan sekali sebulan. Ada yang dua kali dalam sebulan. Ada pula yang sangat aktif sampai sekali dalam sepekan. Kebanyakan menggunakan hari Minggu sebagai waktu untuk melaksanakan kegiatan Majelis Taklim. Namun ada pula yang melakukannya setiap hari jum'at siang sesudah ibadah salat jum'at dilaksanakan. Kebanyakan di antara kegiatan mereka dalam Majelis Taklim itu adalah Selawatan dan Yasinan. Ada juga yang diisi dengan ceramah agama.

Sedangkan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) di Kecamatan Tanjung Selor yang tercatat di Kementerian Agama Kabupaten Bulungan hanya ada 6 (enam) unit. 2 (dua) di antaranya di Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Namun, sekarang hanya tinggal 1 (satu) unit saja yang masih beroperasi karena satu dan lain hal (di antaranya karena ditinggal muridnya) yakni di daerah transmigrasi khususnya di Tanjung Buka SP 1. Sedangkan MDT al-Anshar di jalan Sabanar Lama tidak lagi beroperasi.

Terdapat sekitar 34 TK-TPA di Kelurahan Tanjung Selor Hilir dari 65 TK-TPA se-Kecamatan Tanjung Selor (Data LPPTKA-BKPRMI Bulungan, tahun 2018). Dari 34 TK-TPA se-Kelurahan Tanjung Selor Hilir 12 di antaranya tersebar di wilayah pemukiman orang-orang Bugis. Hampir semua TK-TPA tersebut dikelola oleh orang-orang Bugis. Keduabelas TK-TPA tersebut adalah TK-TPA Darul Abrar, an-Nisa, at-Taqwa, Nurul Mukhlisin, Nurul Ilmi, al-Barokah, al-Ansar, an-Najwa, al-Akbar, al-Kautsar, Nurul Jannah, Tanah Melayu. Dari

keduabelas TK-TPA tersebut, sebagian besar dikelola murni oleh orang Bugis. Sebagian lainnya ada yang dikelola oleh orang Jawa yakni TK-TPA an-Nisa di Gang Buana Maspul dan al-Kautsar di Jalan Sabanar Lama. Ada yang dikelola bersama orang Jawa dan Bugis seperti TK-TPA al-Akbar di Jalan Sabanar Lama. Ada yang dikelola oleh orang Bugis, Jawa, dan Banjar seperti TK-TPA al-Ansar. Ada yang dikelola oleh orang Bugis dan Banjar saja seperti TK-TPA Tanah Melayu di Gang al-Muqarrabin Jl. Sabanar Lama (Budi Setia Wibowo, Sekretaris LPPTKA-BKPRMI Kabupaten Bulungan, *wawancara*, Rabu 20 Maret 2019).

Sementara itu, ada juga lembaga lain yang dikembangkan oleh orang-orang Bugis. Seperti Rumah Tahfiz. Di jalan Thamrin RT 53 RW 20 misalnya ada sebuah rumah Tahfiz yang dikelola oleh orang-orang Bugis yang dinamai Rumah Tahfiz as-Sakinah. Santrinya sekitar 60-an orang. Namun pembelajarannya tidak setiap hari. Hanya sekali dalam sepekan. Yakni setiap Sabtu malam hingga Minggu siang. Lembaga ini baru berjalan sekitar dua tahunan. Santrinya diinapkan pada malam Minggu di rumah pembina yang cukup besar. Meski demikian, belum ada yang tembus sampai 30 juz. Hafalan santrinya yang tertinggi baru sekitar 2 juz saja.

Selain itu, ada juga sebuah lembaga yang khusus membina tahfiz dan tilawah yaitu Majelis Tilawah dan Tahfiz yang dikelola bersama oleh orang-orang Bugis yakni Ustaz Pidar dan Nurhafiq. Aktifitas lembaga ini dilakukan di dua tempat. Yaitu di kediaman Ustaz Pidar, lebih fokus membina tilawahnya dan di kediaman ustaz Nurhafiq di jalan Rambut RT 30 RW 11, Tanjung Selor Hilir yang fokus

membina tahfiznya. Lembaga ini merupakan pengembangan dari lembaga yang mereka dirikan pada tahun 2004 yang lalu di Kampung Baru, Desa Mangkupadi Kecamatan Tanjung Palas Timur. Lalu kemudian pada tahun 2012 di bentuk lagi di Kelurahan Tanjung Selor Hilir dengan maksud membina generasi Qur'ani yang ada di Tanjung Selor Hilir. Hampir setiap tahunnya, murid hasil didikan mereka selalu mewakili daerahnya dalam event STQ atau MTQ baik tingkat Kabupaten Bulungan maupun tingkat Propinsi dan Nasional. Bahkan, sudah ada yang pernah meraih predikat Juara II pada event STQ tingkat nasional mewakili Propinsi Kalimantan Utara khususnya pada gelaran STQ Tingkat Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2017 di Tarakan khususnya pada cabang 1 juz dan tilawah. Santri-santrinya sebagian diinapkan di Asrama yang sekaligus merupakan kediaman Ustaz Nurhafiq. Asrama ini, masih berupa rumah kontrakan yang sewanya mencapai 18 juta rupiah pertahunnya (Nurhafiq, *wawancara*, 23 Maret 2019).

Adapun pendidikan keagamaan ditingkat rumah tangga sudah jarang dapat ditemukan saat ini. Menurut Khadijah Arif (Ketua BKMT Kaltara, *wawancara*, 18 Maret, 2019), sebelum mulai maraknya bermunculan TK-TPA di awal tahun 2000-an beberapa warga di Tanjung Selor pernah melakukan pendidikan semacam ini terutama dalam hal mengentaskan buta aksara al-Qur'an untuk anak-anak mereka dengan memanggil orang tertentu yang dapat mengajarkan al-Qur'an. Namun, sejak maraknya bermunculan TK-TPA kegiatan seperti itu sudah sangat jarang dapat ditemukan. Meski demikian, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan al-Qur'an, di

samping mengajarkan murid-muridnya yang merupakan anak-anak tetangga mereka juga tetap melakukan pembinaan pada anak-anak mereka sendiri di rumah.

### ***Dukungan dan Hambatan dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan***

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa orang Bugis di Tanjung Selor memiliki semangat keagamaan yang tinggi terutama dalam hal membangun fisik rumah ibadah. Pada umumnya, mereka cukup berhasil di tanah rantau. Sehingga, salah satu wujud kesyukuran mereka adalah dengan berderma di jalan Allah khususnya membangun rumah ibadah (Syamsuddin, *wawancara*, 14 Maret 2019, Tahir, *wawancara*, 15 Maret 2019). Meski demikian, masih ada juga di antara warga yang pemahamannya belum terbuka terkait dengan fungsi masjid. Masih ada di antara mereka yang memahami bahwa masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah (salat) semata. Sehingga, masih ada masjid yang tidak difungsikan sebagai tempat untuk mendidik anak-anak semisal TK-TPA. Itulah sebabnya, menurut Syamsuddin, Ketua BKPRMI Bulungan, masih butuh "perjuangan" untuk meyakinkan sejumlah pengurus Masjid terkait dengan fungsi masjid. Bukan hanya untuk TK-TPA, pembinaan remaja masjid saja masih cukup sulit. Masih butuh komunikasi yang lebih intens. Salah satu solusi yang saat ini tengah diupayakan oleh BKPRMI Kabupaten Bulungan adalah dengan mengaktifkan remaja masjid untuk melaksanakan program kegiatan di tahun 2019 sesuai dengan hasil rapat mereka pada bulan Februari 2019. Salah satu program mereka adalah safari dakwah atau kajian keliling sekali dalam sebulan, kajian hadis/fikih,

gerakan shalat berjama'ah dan lomba untuk anak-anak di masjid (Syamsuddin, *wawancara*, 14 Maret 2019).

Hal lain yang menjadi kendala dalam pemanfaatan Masjid sebagai sarana pendidikan keagamaan untuk anak-anak adalah kesibukan para guru-gurunya sendiri yang aktifitasnya memang pada umumnya bukan hanya sekedar mengajar para santri tetapi juga aktifitas lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk memudahkan mereka mengajarkan anak-anak buta aksara al-Qur'an, cukup banyak di antara mereka yang menjadikan rumahnya sekaligus sebagai tempat pembelajaran santri sehabis mereka melaksanakan rutinitas pekerjaannya pada sore hari atau malam hari. Selain faktor kemudahan itu, faktor keberkahan juga menjadi alasan bagi mereka yang menjadikan rumahnya sebagai tempat pembelajaran santri. Sehingga, meskipun masjid cukup dekat dari rumah mereka, mereka lebih memilih rumah mereka sebagai tempat pembelajaran santri (Mustafa, Guru TPA Darul Abrar, *wawancara*, 13 Maret 2019, Namia, Guru TPA at-Taqwa, *wawancara*, 15 Maret 2019, Slamet, Guru TPA an-Nisa, *wawancara*, 25 Maret 2019).

Ada juga TK-TPA yang sudah memiliki bangunan tersendiri di dekat atau sekitar masjid seperti TK-TPA Tanah Melayu dan TK-TPA al-Kautsar masing-masing di Jl. Sabanar Lama. Selain itu, ada pula TK-TPA di sekitar jalan Padaelo, kini sudah tidak aktif lagi, karena sang guru sibuk dalam pekerjaannya di tempat lain. Meski demikian, ia masih menyempatkan mengajarkan tilawah kepada murid-murid yang punya potensi tilawah pada akhir pekan (Pidar, *wawancara*, 22

Maret 2019). Ada juga TK-TPA yang sudah tidak aktif tetapi murid-muridnya berpindah tempat ke pengajian rumahan. Seperti TK-TPA Nurul Mukhlisin. TK-TPA ini sebelumnya aktif di Masjid Nurul Mukhlisin. Kini santri-santrinya berpindah ke pengajian al-Qur'an yang dibina oleh Ambo Intang dan isterinya di kediaman mereka dan kini pembelajarannya dilakukan di musalla dalam kediaman mereka (Ambo Intang, *wawancara*, 16 Maret 2019). Dari dua belas TK-TPA yang ada di hunian komunitas migran Bugis, hanya beberapa saja di antaranya yang menjadikan masjid sebagai tempat pembelajaran yaitu TK-TPA al-Ansar di Masjid al-Ansar Jl. Sabanar Lama, TK-TPA al-Akbar di Masjid al-Akbar, dan TK-TPA Nurul Jannah di Musalla Nurul Jannah.

Semangat keagamaan migran Bugis juga dapat terlihat dengan cukup antusiasnya mereka dalam kegiatan Majelis Taklim yang kini cukup marak berkembang di Tanjung Selor termasuk di daerah yang dihuni komunitas migran Bugis di Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Meski demikian, kegiatan Majelis Taklim itu pada umumnya adalah kegiatan pengajian dalam bentuk selawatan dan Yasinan saja. Tidak semua majelis taklim yang ada itu mengisi kegiatan mereka secara konsisten dengan pengajian dalam bentuk ceramah agama. Hanya beberapa di antara majelis taklim yang ada itu konsisten dengan pengajian berupa ceramah agama setiap bulannya. Majelis taklim dimaksud seperti Majelis Taklim Darul Abrar yang memang kegiatan rutin mereka sekali setiap bulan berupa ceramah agama (Baharuddin, Iqbal, Lukman, Akbar, *wawancara*, 24 Maret 2019). Demikian pula Majelis Taklim Habbatun



Mukhsinah. Majelis Taklim yang disebut terakhir ini sangat aktif. Kegiatan mereka setiap akhir pekan pada setiap bulannya sudah terencana dengan baik. Pada setiap pekannya kegiatan mereka bervariasi. Variasi ini mereka sebut sebagai “kurikulum”. Pekan pertama selawatan, pekan kedua Yasinan, pekan ketiga pengajian al-Qur’an, dan pekan keempat ceramah agama. Bila penceramahnya berhalangan hadir, mereka mengisi dengan selawatan atau yasinan. Inilah rutinitas yang dijalankan secara bergantian pada setiap bulannya (Salma dan Mustamin, *wawancara*, 15 Maret 2019).

Sementara itu, terdapat pula Majelis Taklim yang anggotanya membutuhkan siraman rohani berupa pengajian hadis atau fikih wanita namun hingga kini menurut pengakuan mereka belum tersentuh dengan siraman rohani sejak dibentuknya majelis. Kegiatan mereka monoton setiap pekannya pada ahad pagi berupa mengaji bersama, selawatan dan Yasinan. Padahal mereka sangat membutuhkan siraman rohani (A. Hasniwati, Dg. Talebbi, Jamilah, *wawancara* 24 Maret 2019).

Kegiatan-kegiatan mereka inilah yang perlu untuk difasilitasi oleh misalnya penyuluh yang memang salah satu tugasnya adalah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan keagamaan semisal majelis taklim ini. Persoalannya kemudian adalah minimnya sumberdaya. Jumlah penyuluh agama baik non-PNS maupun PNS tidak sebanding dengan jumlah Majelis Taklim yang ada. Menurut catatan Kementerian Agama Kabupaten Bulungan jumlah penyuluh agama PNS hanya 5 orang sedangkan penyuluh non-PNS ada 77 orang yang tersebar di 10 Kecamatan. Sedangkan di Kecamatan

Tanjung Selor, penyuluh PNS hanya ada 1 orang saja. Sedangkan penyuluh non-PNSnya hanya ada 16 orang (Data Kementerian Agama Kabupaten Bulungan Tahun 2018). Penyuluh non-PNS yang ditugaskan di Kelurahan Tanjung Selor Hilir hanya ada 7 orang saja. Dan yang ditugaskan di daerah hunian orang-orang Bugis, di mana terdapat sekitar 19 Majelis Taklim dan 12 TK-TPA, hanya 2 orang saja. Di samping itu, masing-masing mereka ini memiliki binaan TK-TPA atau Majelis Taklim sendiri. Sehingga masih kesulitan untuk melayani semuanya (Mukmin, *wawancara*, 22 Maret 2019).

Selain itu, di Tanjung Selor secara umum, tidak banyak pula orang-orang yang benar-benar ahli agama. Menurut Ambo Intang, belum banyak orang benar-benar punya keahlian mumpuni di bidang agama, apalagi sampai pada level mahir membaca kitab kuning. Itulah salah satu sebab sehingga dirinya dipanggil untuk membina di Tanjung Selor sejak beberapa tahun yang lalu (Ambo Intang, *wawancara*, 15 Maret 2019).

Pada umumnya, bila warga membutuhkan siraman rohani mereka meminta ustaz dari pondok pesantren terdekat yang ada seperti pondok pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren al-Khaerat yang masing-masing berada di Kelurahan Tanjung Selor Timur (Salma, *wawancara*, 15 Maret 2019, Irawe, *wawancara*, 25 Maret 2019). Meski demikian, tentu jumlah sumber dayanya juga terbatas bila dibandingkan dengan jumlah Majelis Taklim yang ada di Tanjung Selor yang kegiatannya pada umumnya hari jum’at atau hari Ahad. Demikian pula halnya, ketika Masjid membutuhkan penceramah atau khatib jum’at, belum ada lembaga seperti

IMMIM di Sulsel yang bisa mengatur jadwal mereka. Pada umumnya pihak pengurus masjid-lah yang berinisiatif menghubungi muballig yang mereka kenal (Syamsuddin, Ketua DMI Bulungan, *wawancara*, 13 Maret 2019, Lukman, *wawancara*, 24 Maret 2019).

Hal lain yang juga krusial adalah belum terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim Kabupaten Bulungan (Khadijah Arif, Ketua BKMT Kaltara, *wawancara*, 18 Maret, 2019). Sehingga, untuk berkoordinasi masih cukup sulit dirasakan oleh beberapa pengurus Majelis Taklim yang ada di Tanjung Selor. Untuk mengantisipasi hal inilah sehingga sejumlah Majelis Taklim berinisiatif membentuk kelompok gabungan beberapa Majelis Taklim. Seperti gabungan Majelis Taklim Ummahatul Mukminin yang baru dibentuk pada awal Maret 2019 oleh sejumlah Majelis Taklim yang ada di hunian komunitas Bugis di sepanjang Jl. Sabanar Lama. Ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi, semakin meluaskan jaringan dan lebih menguatkan silaturahmi antar mereka serta dapat melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama minimal sekali dalam sebulan (Rabiah, *wawancara*, 22 Maret 2019, A. Hasniwati, *wawancara*, 24 Maret 2019, Irawe, *wawancara*, 25 Maret 2019).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Migrasi Orang Bugis ke Tanjung Selor sudah dilakukan sejak puluhan tahun lalu. Ada yang sudah tinggal sejak masa orde lama. Ada pula yang baru sekitar sepuluh tahun bermigrasi ke Tanjung Selor. Pada umumnya mereka tinggal di wilayah pesisir sungai Kayan dan sekitarnya. Aktifitas mereka beragam. kebanyakan

di antara mereka adalah pedagang, sebagian aktif sebagai PNS, anggota DPRD, Polisi, dan sebagian lainnya nelayan, pekebun, dan berwiraswasta. Hubungan mereka dengan warga lokal dan pendatang lainnya cukup harmonis.

Semangat keagamaan migran Bugis yang tinggi membawa mereka aktif dalam pembinaan atau pengembangan pendidikan keagamaan di tempat mereka bermigrasi. Di antaranya ada yang berperan sebagai fasilitator atau motivator seperti dalam pembangunan rumah ibadah, pembentukan Majelis Taklim atau TK-TPA. Ada pula bertindak sebagai eksekutor dalam hal ini sebagai tenaga pengajar pada lembaga pengajian seperti TK-TPA, Rumah Tahfiz, atau memberi pencerahan agama. Di samping itu, peran vital mereka juga dalam hal ekonomi dan politik. Di mana dari merekalah orang-orang lokal belajar tentang perdagangan. Peran para legislator dari kalangan Bugis juga setidaknya membantu sejumlah Majelis Taklim yang membutuhkan bantuan dana operasional dalam penyelenggaraan kegiatannya.

Kekurangan sumber daya masih menjadi faktor utama dalam penghambat pembinaan atau pengembangan pendidikan keagamaan. Selain itu, lembaga yang menaungi dan membina kegiatan pendidikan keagamaan untuk orang dewasa (Majelis Taklim) pada level Kabupaten juga belum terbentuk. Oleh karenanya, persoalan ini yang semestinya segera dibenahi dalam upaya pengembangan pendidikan keagamaan di Tanjung selor.

### **Rekomendasi**

Perlu segera dibentuk BKMT level Kabupaten Bulungan sampai ke

rantingnya agar kebutuhan masyarakat utamanya kaum ibu dalam kegiatan pendidikan keagamaan dapat berjalan lancar

Perlu dilakukan koordinasi dan kerjasama antar lembaga seperti DMI dan BKPRMI dengan pondok pesantren pencetak kader ulama untuk menjawab kebutuhan warga akan pengetahuan keagamaan.

Perlu dilakukan workshop yang melibatkan perwakilan pengurus Masjid yang ada, DMI, BKPRMI, BKPRMI, dan Pondok Pesantren pencetak kader ulama untuk menjawab persoalan umat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini sudah dapat diakses para pembaca saat ini, tentunya kehadiran artikel ini berkat campur tangan berbagai pihak. Olehnya itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu. Baik itu dimulai di saat pengumpulan data hingga akhirnya artikel ini terbit dihadapan pembaca. Terkhusus juga ucapan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Tanjung Selor Provinsi Kalimantan Utara atas kemudahan penulis dalam memperoleh data di lapangan. Di samping itu kepada H. Muhammad Sadli Mustafa yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penulisan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Akmal and Muslim, A. (2019) 'Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7 Nomor 2.

Ammarel, G. (2016) *Navigasi Bugis*. Makassar: Innawa.

Anwar, S. J. (2012) 'Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge

"Pasompe" Bugis-Makassar dalam Menjelajah Nusantara', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 7 Nomor 1.

Badan Pusat Statistik (2011) *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan (2018) *Kabupaten Bulungan dalam Angka*. Tanjung Selor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan.

Geertz, C. (1992) *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Hamid, A. (2005a) *Pasompe; Pengembaraan Orang Bugis. II*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Hamid, A. (2005b) *Pasompe; Pengembaraan Orang Bugis. II*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Hamid, W. (2020) 'Eksistensi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan bagi Warganya di Provinsi Maluku', *Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora*, 6 Nomor 2.

Idham and Saprillah (2010) *Sejarah Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Solo: Zada Haniva Publishing.

Ikram, A. (1993) *Pemeliharaan Sastra Lama Masyarakat Masa Kini, Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*. Jakarta.

Kesuma, I. (2004) *Migrasi Dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII Di Johor*. Yogyakarta: Ombak.

Kinseng, R. A. and Saharuddin (2009) *Pola Penyebaran dan Mobilitas*

- Sosial Nelayan Bugis di Indonesia.*
- Mansi, L. and Hamsiati (2019) 'Kontribusi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Bumi Cendrawasih', in *Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora Uit 2019*. Makassar: Universitas Indonesia Timur.
- Mansyur (2016) 'Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur, 1930-1942.', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1 Nomor 1.
- Massoweang, A. K. (1999) "Pappaseng dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Migran Bugis di Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur" dalam *Abd. Kadir Massoweang (Ed.) Folklor dan Kehidupan Keagamaan Migran Bugis di Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat*. Ujung Pandang.
- Mattulada, A. (1998) *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S. and Kolopaking, L. M. (2014) 'Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume 9 N.
- Muslim, A. (2021) 'Benar-Benar Bugis, di-(Bugis)kan dan Bugis Pura-Pura (Fragmen Adaptasi Kultural Migran Bugis di Sulawesi Utara)', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9 Nomor 1.
- Mustafa, M. S. (2016) *Merawat Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. Makassar.
- Nur, M. (2019) 'Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7 Nomor 2.
- Nur, M. R. (2008) *Aku Bangga Berbahasa BUGIS Bahasa Bugis Dari Ka Sampai Ha*. Makassar: Penerbit Rumah Ide.
- Pelras, C. (1996) *The Bugis*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Rahim, A. R. (1985) *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Rasyid, M. R. (2014) 'Pola Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Sorong', *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20.
- Saifuddin, A. F. (2011) *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin (2021) 'Peran Migran Bugis dalam Pendidikan Keagamaan di Berau Kalimantan Timur', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9 Nomor 1.
- Wikipedia (2019) *Kalimantan Utara merupakan salah satu daerah pemekaran baru*, <http://id.m.wikipedia.org>.
- Yuliaty, C., Trianti, R. and Kurniasari, N. (2016) 'Dominasi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan di Kota Kendari; Studi Kasus: Nelayan Bugis Makassar', *Jurnal Sosek KP*, Volume 11.